

KEBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR DESA BAHOI KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA

Ruth Mantiri¹

Koresponden e-mail: ruth.mantiri92@gmail.com

Abstract

The purposes of the research are: 1) To find out the form of community involvement in managing the coastal area of the Bahoi Village; 2) To find out about the level of community's power for managing the coastal area in Bahoi Village.

The research data was collected by interviews, observations, and secondary data. The sampling was done by purposive sampling technique using 156 family heads. Data analysis was carried out descriptively with semantic differential scale.

The results of the study as follows: 1) The people of Bahoi Village showed their involvement in the planning stage in the form of giving ideas, then at the implementation stage through the contribution of labor and skills, and at the stage of utilization with environmentally friendly activities and preservation of the results by conducting renovations, cleaning the sea, and mangrove planting; 2) The people of Bahoi Village have a rather strong ability to manage their territory to continue to develop as an ecotourism village.

Keywords: community's power, management, coastal area

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui bentuk keterlibatan masyarakat mengelola wilayah pesisir Desa Bahoi, dan 2) untuk mengetahui tingkat keberdayaan masyarakat mengelola wilayah pesisir Desa Bahoi.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan data sekunder. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling menggunakan 156 orang kepala keluarga. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan skala semantic differential.

Ada pun hasil penelitian sebagai berikut: 1). masyarakat Desa Bahoi menunjukkan keterlibatannya pada tahap perencanaan berupa pemberian ide, kemudian pelaksanaan melalui sumbang tenaga dan keterampilan, serta pada tahap pemanfaatan dengan kegiatan ramah lingkungan dan pemeliharaan hasil melalui renovasi, pembersihan laut, dan penanaman mangrove; 2) Masyarakat Desa Bahoi memiliki keberdayaan yang agak kuat dalam mengelola wilayahnya untuk terus berkembang sebagai Desa Ekowisata.

Kata kunci: keberdayaan masyarakat, pengelolaan, wilayah pesisir

PENDAHULUAN

Pengelolaan di Desa Bahoi diwujudkan melalui pengembangan Daerah Perlindungan Laut yang mengedepankan prinsip memberikan wewenang dan kepercayaan kepada masyarakat untuk menentukan sendiri kebutuhannya, merencanakan dan mengambil keputusan secara terbuka dan penuh tanggung jawab. Dengan kata lain, Daerah Perlindungan Laut (DPL) berbasis masyarakat yang ada di Desa Bahoi merupakan kawasan pesisir dan laut yang meliputi terumbu karang, hutan *mangrove* (bakau), lamun dan habitat lainnya yang secara sendiri ataupun bersama-sama dipilih dan ditetapkan untuk ditutup secara

permanen dari kegiatan perikanan dan pengambilan biota laut, serta pengelolaannya yang dilakukan secara bersama antara pemerintah, masyarakat dan pihak lain, dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pengelolaannya (Hari, 2016).

Berdasarkan uraian di latar belakang, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1) bagaimana keterlibatan masyarakat mengelola wilayah pesisir Desa Bahoi?, dan 2) bagaimana keberdayaan masyarakat mengelola wilayah pesisir Desa Bahoi?

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu: 1) mengetahui bentuk keterlibatan masyarakat mengelola wilayah pesisir Desa Bahoi, dan 2) mengetahui tingkat keberdayaan masyarakat mengelola wilayah pesisir Desa Bahoi.

METODE

Penelitian ini berlangsung selama satu tahun, yaitu pada bulan Agustus 2016 sampai bulan Juli 2017 dengan mengambil lokasi di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling*.

Variabel-variabel yang dikaji dikelompokkan berdasarkan tiga dimensi, sebagai berikut: 1) dimensi potensi, yaitu variabel modal fisik, modal manusia, dan modal sosial, yang dinyatakan dalam satuan rendah-tinggi; 2) dimensi aktivitas, yaitu variabel partisipasi masyarakat, yang dinyatakan dalam satuan pasif-aktif; serta 3) dimensi evaluasi, yaitu variabel proses pemberdayaan dan daya masyarakat, yang dinyatakan dalam satuan buruk-baik.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan skala *semantic differential*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi

Desa Bahoi merupakan salah satu desa kecil di Minahasa Utara yang menyimpan potensi yang besar. Potensi perikanan di Desa Bahoi bervariasi untuk berbagai jenis, antara lain "mai-mai"

(*Anchovy*), "roa" (julung-julung: *Hemirhampus sp.*), dan ikan Antoni. Adapun biota yang dilindungi seperti ikan Napoleon, lumba-lumba, dan duyung (*Dugong dugon*) di perairan Bahoi. Tidakhanya perikanan, Desa Bahoi juga memiliki potensi mangrove, rumput laut, dan hamparan terumbu karang yang menarik untuk wisata alam. Keadaan alam laut yang terjaga dengan adanya DPL menunjukkan terjadinya peningkatan produksi ikan, terutama ikan yang berasosiasi dengan terumbu karang.

Kondisi lingkungan yang terjaga menjadikan Desa Bahoi dicanangkan sebagai Ekowisata pada tahun 2002. Di sini mengedepankan pariwisata berwawasan lingkungan yang mengutamakan aspek konservasi alam, pemberdayaan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Kehidupan masyarakat setempat penuh kekeluargaan dan bersahaja serta mempertahankan budaya Sangihe sebagai daerah asalnya.

Di Desa Bahoi juga terdapat usaha pemanfaatan ulang limbah dan ditawarkan cinderamata hasil kerajinan tangan. Namun, untuk pembelian cinderamata di Bahoi masih harus dipesan dahulu beberapa hari sebelum diambil.

Desa Bahoi sebagai ekowisata berbasis masyarakat dikelola dan dirawat secara partisipatif yang melibatkan berbagai unsur lapisan masyarakat. Segala keperluan di sini serba disediakan oleh warga setempat. Keunikan Desa Bahoi juga ditemukan pada Kawasan pasir putih di sekitar DPL yang tersembunyi di tengah hutan mangrove dan masyarakat Bahoi menamainya Tanjung Kamala (Karang, Mangrove, Lamun) Watuline.

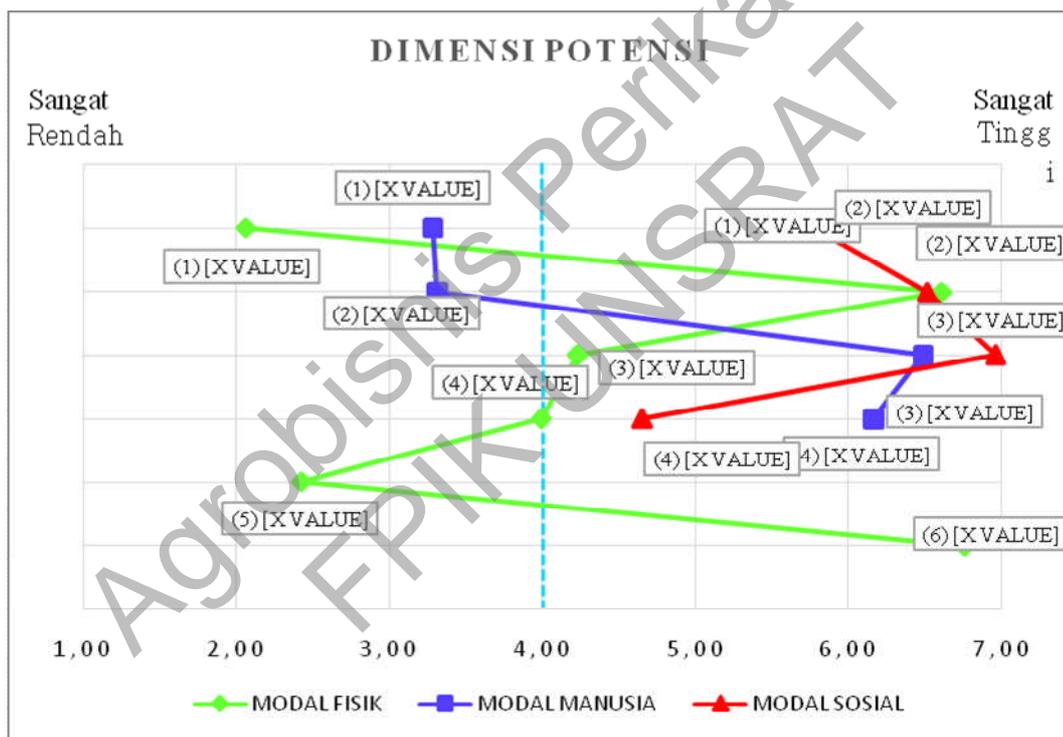
Pembentuk Keberdayaan Masyarakat Desa Baho

Dimensi Potensi

Dipandang dalam dimensi potensi, pembentuk keberdayaan masyarakat Desa Baho terbagi atas tiga elemen, yaitu modal fisik, modal manusia, dan modal sosial.

Dilihat dari modal fisik, ketersediaan sarana dan prasarana produksi di Desa Baho masih rendah dengan menempatkan sektor perikanan di posisi teratas, diikuti pertanian dan perkebunan, serta peternakan di paling bawah. Sarana dan prasarana pendidikan di Desa Baho memiliki

potensi yang tinggi. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan menjadikan keberadaan SD di Desa Baho sangat dimanfaatkan dan dipelihara. Fasilitas-fasilitas yang ada di SD tersebut pun sudah cukup lengkap terlihat dari adanya perpustakaan di dalam sekolah. Beralih pada sarana dan prasarana kesehatan, Desa Baho memiliki potensi yang cukup. Hal tersebut didukung dengan kebutuhan air bersih dan MCK yang sudah memadai, serta keberadaan tempat sampah disebar di masing-masing wilayah jaga. Potensi yang cukup pula dimiliki oleh Desa Baho dalam sarana dan prasarana ekonomi.



Keterangan: Modal Fisik (1) Sarana & prasarana produksi, (2) Sarana & prasarana pendidikan, (3) Sarana & prasarana kesehatan, (4) Sarana & prasarana ekonomi, (5) Sarana & prasarana komunikasi, (6) Sarana & prasarana transportasi; Modal Manusia (1) Pendidikan, (2) Kesehatan, (3) Kegiatan keagamaan/religi, (4) Hubungan interaksi dengan sesama; dan Modal Sosial (1) Jaringan sosial/kerja, (2) Kepercayaan antar sesama, (3) Ketaatan terhadap norma, (4) Keterlibatan dalam aktivitas organisasi sosial.

Gambar 1. Sebaran Nilai Elemen Pembentuk Keberdayaan Masyarakat Desa Baho Berdasarkan Dimensi Potensi

Meskipun merupakan bagian dari Pemerintah Desa, Namun BUMDES

(Badan Usaha Milik Desa) tetap dikelola bersama oleh masyarakat dan

Pemerintah Desa. Sedangkan, fasilitas pasar tradisional tidak ada, namun tergantikan dengan adanya beberapa “pasar berjalan” (sebutan lokal) atau pasar keliling yang menggunakan mobil *pick-up* serta ditunjang adanya kios, warung, dan kantin. Untuk sarana dan prasarana komunikasi, Desa Bahoi masih berada pada tingkatan rendah. Masyarakat Bahoi tidak menggunakan jasa telepon kabel/rumah mengingat seluruh Kecamatan Likupang Barat belum terjangkau oleh pihak Telkom. Di sisi lain, sebagian besar (\pm 60%) masyarakat sudah menggunakan telepon pintar (*smartphone*) dan umumnya tergolong generasi muda. Berlanjut pada sarana dan prasarana transportasi, Desa Bahoi mempunyai potensi sangat tinggi yang tampak dari kondisi jalan yang baik dan terawat, serta adanya kendaraan (darat) di hampir setiap rumah.

Beralih pada modal manusia, masyarakat Desa Bahoi memiliki pendidikan yang agak rendah. Mereka biasanya mengikuti kegiatan penyuluhan atau lokakarya dan pelatihan. Senada dengan pendidikan, kesehatan masyarakat Bahoi agak rendah. Di sini sering terjadi malaria ketika musim penghujan atau pancaroba, selain itu adapun asam urat yang menjadi penyakit paling banyak ditemukan yang rata-rata diderita oleh warga berusia 40-an tahun. Sedangkan untuk hubungan interaksi dengan sesama, masyarakat Desa Bahoi memiliki modal yang tinggi, di mana sikap ramah dan mudah akrab yang menjadi faktor pendukung paling dominan serta sikap gotong-royong yang masih kental.

Kemudian pada modal sosial, jaringan sosial/kerja yang dimiliki masyarakat Desa Bahoi tergolong tinggi. Terlihat adanya kemauan untuk

berkenalan dan menjalin hubungan baik dengan orang baru yang kemudian berkembang juga keinginan membantu dan bekerjasama seiring dengan munculnya sikap keterbukaan. Dari segi kepercayaan antar sesama, masyarakat Desa Bahoi memiliki rasa percaya tinggi yang tampak pada kasus pinjam-meminjam dengan orang lain, dalam pemberian tanggung jawab bagi seseorang yang dipercaya dan diyakini untuk memimpin desa, serta dalam menjalin kerjasama dengan sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Dari segi ketaatannya terhadap norma, masyarakat Desa Bahoi memiliki modal sangat tinggi, terlihat dalam perilaku kesehariannya yang masih ada sikap peduli terhadap orang lain, saling menghargai dan menghormati, sadar tertib dan patuh terhadap aturan-aturan pemerintah, serta masih menjaga dan memelihara budaya adatnya. Sedangkan dari segi keterlibatannya dalam aktivitas organisasi sosial, masyarakat Desa Bahoi berada pada tingkat agak tinggi. Keinginan masyarakat untuk bergabung, mencari dan menambah, ataupun menambah dan berbagi pengalaman dengan orang lain sudah besar, namun hal itu terkendala dengan kurangnya jumlah organisasi yang dapat diikuti serta kurangnya kontribusi mereka dalam pengambilan keputusan.

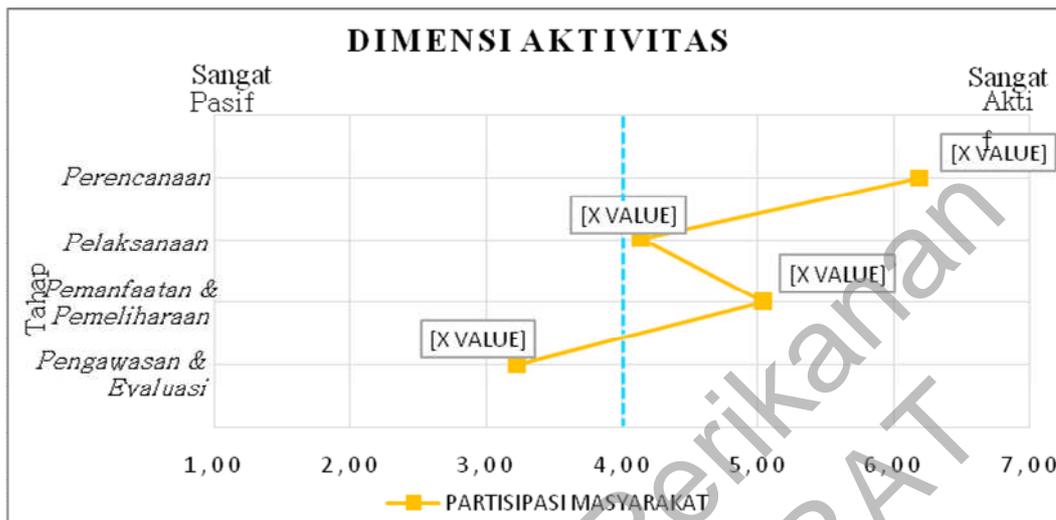
Dimensi Aktivitas

Dipandang dalam dimensi aktivitas, partisipasi masyarakat elemen pembentuk tunggal keberdayaan masyarakat Bahoi dengan sebaran seperti berikut:

Partisipasi masyarakat Desa Bahoi dalam perencanaan tergolong aktif dengan menduduki nilai tertinggi. Pada tahap ini, hal yang paling menarik perhatian masyarakat adalah karena

mereka diberikan kebebasan untuk berpendapat dengan bersikap penuh pengertian dan saling menghargai. Selanjutnya, partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan berada pada tingkat cukup aktif yang sering diungkapkan dalam bentuk sumbang tenaga seperti

ikut membantu dan mengerjakan kegiatan secara bersama-sama atau pun saat menentukan material. Namun, dalam tahap ini partisipasi masyarakat kurang dalam bentuk dana atau bahan material mengingat mayoritas masyarakat yang berfinansial rendah.



Gambar 2. Sebaran Nilai Elemen Pembentuk Keberdayaan Masyarakat Desa Bahoi Berdasarkan Dimensi Aktivitas

Adapun upaya pemanfaatan dan pemeliharaan hasil yang menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat agak aktif. Keikut-sertaan masyarakat memanfaatkan hasil/sumberdaya, antara lain melaut secara ramah lingkungan dengan menaati aturan di DPL dan mengkonsumsi hasil laut, menjual ulang atau mengolah hasil perikanan, berkebun, kegiatan pariwisata alam (*diving, snorkeling, hutan mangrove*), atau bahkan dengan memanfaatkan berbagai modal (fisik, manusia, maupun sosial) yang ada. Ditemukan pula partisipasi masyarakat dalam upaya pemeliharaan, seperti merenovasi bangunan-bangunan layanan publik, kegiatan pembersihan laut dari sampah, serta penanaman *mangrove* di pantai. Sedangkan partisipasi masyarakat dalam mengawasi dan mengevaluasi

kegiatan pengelolaan desa masih agak pasif. Hal tersebut dikarenakan kurangnya masyarakat yang memiliki cukup ilmu pengetahuan sehingga pengawasan dan evaluasi yang dapat dilakukan pun menjadi kurang optimal dan hanya sedikit masyarakat yang bias memberikan partisipasi lebih.

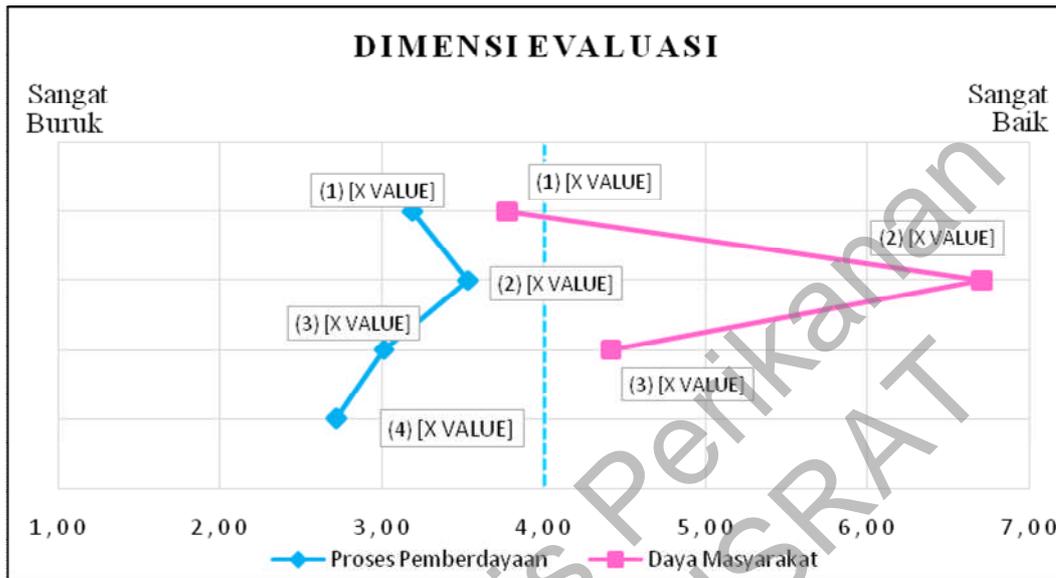
Dimensi Evaluasi

Dipandang dalam dimensi evaluasi, pembentuk keberdayaan Desa Bahoi terbagi atas dua elemen, yakni proses pemberdayaan (masyarakat) dan daya masyarakat.

Berbicara mengenai proses pemberdayaan, masyarakat Desa Bahoi memiliki peran aktif yang agak buruk pada tahap analisis masalah. Masyarakat setempat menunjukkan sikap sangat bersemangat dan antusias

saat mendapat kesempatan untuk mengungkapkan keluh kesahnya kepada pemerintah. Namun, keantusiasan tersebut sedikit berkurang ketika diminta mengidentifikasi potensi yang dimiliki desa atau menentukan hal-hal maupun program kegiatan yang akan diagendakan. Peran aktif yang agak buruk ditemukan pula pada tahap

perencanaan. Keaktifan masyarakat terhadap perencanaan sebagai bagian dari pemberdayaan ditunjukkan saat penentuan program, penentuan bahan yang dibutuhkan dan akan digunakan dalam pelaksanaan program, serta penentuan sumber dan besarnya jumlah dana yang dianggarkan.



Keterangan: Proses Pemberdayaan (1) Analisis masalah, (2) Perencanaan, (3) Pelaksanaan, (4) Evaluasi; dan Daya Masyarakat (1) Pengetahuan/ kognitif, (2) Sikap/afektif, (3) Keterampilan/physikomotorik

Gambar 3. Sebaran Nilai Elemen Pembentuk Keberdayaan Masyarakat Desa Bahoi Berdasarkan Dimensi Evaluasi

Adapun peran aktif masyarakat ditahap pelaksanaan masih tergolong agak buruk. Komunikasi yang baik dan budaya gotong royong di Desa Bahoi terlihat dari adanya sikap ramah dan mudah akrab yang berdampak positif dalam mensosialisasikan dan pelaksanaan kegiatan. Namun, kemauan masyarakat untuk berkontribusi masih tidak dapat berperan optimal karena keterbatasan wawasan dan pemahaman, *skill* yang minim, serta diperparah oleh fasilitator yang kurang mampu berkomunikasi secara baik. Seperti tahap-tahap sebelumnya, peran aktif masyarakat pada tahap evaluasi dalam proses pemberdayaan masih

agak buruk, di mana keterlibatan mereka biasanya tampak dalam perencanaan dan pelaksanaan evaluasi, tetapi jarang dalam pembuatan laporan. Hal tersebut dikarenakan dalam perencanaan evaluasi masyarakat diberikan pengarahan tentang tata cara terlebih dulu sehingga mempermudah pelaksanaannya. Dalam pembuatan laporan, keterlibatan masyarakat awam terlihat ketika melaporkan atau menjelaskan kondisi lapangan yang mereka temukan, sedangkan untuk pemaparan laporan yang tertulis dilakukan oleh orang-orang yang dianggap mumpuni yang dipilih oleh pemerintah desa.

Beralih pada elemen daya masyarakat, masyarakat Desa Bahoi memiliki pengetahuan (kognitif) cukup. Pengetahuan atau wawasan yang dimiliki ditunjukkan melalui kemampuan mereka memahami dan mengartikan fenomena-fenomena alam yang terjadi. Berbeda halnya dengan sikap (afektif) masyarakat yang sangat baik. Masyarakat Desa Bahoi menunjukkan sikap terbuka serta kemauan bekerjasama yang dibuktikan dengan sikap gotong royong atau budaya mapalus. Sedangkan mengenai keterampilan (physikomotorik), masyarakat berada pada tingkat cukup. Keterampilan yang mereka miliki umumnya berorientasi kelautan dan

perikanan, seperti terampil berenang atau menyelam, terampil menggunakan alat tangkap, terampil berperahu, serta ada pula yang terampil memasak dan membuat *handycraf*.

Keberdayaan Masyarakat Desa Bahoi

Hasil rerata dari elemen-elemen pembentuk yang dikelompokkan dalam dimensi memperlihatkan tingkat kemampuan masyarakat Desa Bahoi berdasarkan dimensi (potensi, aktivitas, dan evaluasi), yang selanjutnya tingkat rerata dari ketiga dimensi tersebut akan menunjukkan nilai keberdayaan masyarakat Desa Bahoi seperti tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Keberdayaan Masyarakat Desa Bahoi

DIMENSI	ELEMEN PEMBENTUK (Variabel)	RERATA ELEMEN	RERATA DIMENSI
Potensi	Modal Fisik	4,34	5,04
	Modal Manusia	4,81	
	Modal Sosial	5,97	
Aktivitas	Partisipasi Masyarakat	4,66	4,66
Evaluasi	Proses Pemberdayaan	3,11	4,04
	Daya Masyarakat	4,96	
Keberdayaan Masyarakat			4,6

Secara dimensi, terlihat bahwa Desa Bahoi mempunyai potensi agak tinggi, di mana terdapat modal fisik yang cukup, modal manusia agak tinggi, dan modal sosial yang tinggi. Adapun aktivitas yang agak aktif ditunjukkan oleh masyarakat setempat melalui partisipasinya untuk desa. Sedangkan dari evaluasinya, tampak proses pemberdayaan masyarakat yang agak buruk di samping memiliki daya (masyarakat) yang agak baik, sehingga hanya memiliki kemampuan yang cukup.

Dengan menganalisis kemampuannya berdasarkan ketiga dimensi, yaitu potensi, aktivitas, dan evaluasi, maka diketahui bahwa

keberdayaan masyarakat Desa Bahoi berada pada posisi yang agak kuat. Posisi tersebut menunjukkan adanya keberdayaan masyarakat Desa Bahoi dalam mengelola lingkungannya yang berupa pesisir, utamanya sebagai pariwisata, sehingga mereka memiliki peluang yang baik untuk terus mengembangkan potensi-potensi yang ada.

KESIMPULAN

1. Keterlibatan masyarakat mengelola wilayah pesisir Desa Bahoi jelas terlihat pada tahap perencanaan hingga pemanfaatan dan pemeliharaan hasil. Kebebasan

berpendapat menimbulkan semangat dan keaktifan masyarakat untuk memberi ide. Partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan tampak berupa sumbang tenaga dan keterampilan. Adapun partisipasi masyarakat pada pemanfaatan hasil seperti melaut, pengolahan, dan kegiatan pariwisata yang ramah lingkungan, serta upaya pemeliharaan hasil berupa kegiatan renovasi, pembersihan laut, dan penanaman mangrove.

2. Terdapat modal agak tinggi di Desa Bahoi sejalan dengan daya masyarakatnya yang agak baik telah menggerakkan partisipasi masyarakat yang agak aktif, sehingga pada akhirnya membentuk keberdayaan masyarakat yang agak kuat dalam mengelola wilayahnya berupa pesisir

untuk terus berkembang, utamanya sebagai Desa Ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, A., B.H. Toloh, dan J.R.R. Sangari, 2018. Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat di Desa Bahoi, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Platax*. Vol. 6, No. 1. Januari 2018. Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan – Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan UNSRAT. Manado. ISSN: 2302-3589.
- DISBUDPAR MINUT, 2016. Desa Wisata Bahoi. Berita – 27/09/2016. <http://dispar.minutkab.go.id/2016/09/27/desa-wisata-bahoi/>.
- Walandouw, C. S. 2016. Potensi Ekowisata Bahari di Daerah Perlindungan Laut Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi. Manado.